

## PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)

Fajarika Ramadania<sup>1</sup>, Kisyani<sup>2</sup>, Mintowati<sup>3</sup>

Universitas Negeri Surabaya

Surel: fajarika.19016@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, Kisyani@unesa.ac.id<sup>2</sup>, mintowati@unesa.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh metode pembelajaran dengan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. 2) Interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Penelitian ini juga menggunakan metode literasi (studi pustaka) dengan cara mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penerapan model Audio Visual, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Pendidikan Inklusi), dan media pembelajaran. Data kemudian dianalisis kemudian disajikan dalam hasil dan pembahasan agar dapat dibuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan media, yaitu media audio visual berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khususnya autis.

**Kata Kunci :** *audio visual, media, autis*

### PENDAHULUAN

Semua anak manusia tidak ingin dilahirkan ke dunia ini dengan menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Demikian juga tidak akan ada seorang Ibu yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Dengan demikian maka sejak kelahirannya ke dunia, anak cacat atau dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Konsekuensi logis bila ABK akan menghadapi banyak tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Sebagai manusia, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar (SD) umum tidak ada satu alasan melarang ABK untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama Guru Pembimbing Khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sekolah dapat merancang pelayanan PLB bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Apakah anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan atau layanan khusus tergantung dari tingkat kemampuan dan kondisi kecacatan anak. Semakin dini diberi kesempatan berinteraksi dengan anak seusianya, semakin kuat mental

ABK menghadapi tantangan lingkungan. Ia juga akan jauh lebih berkembang bila dibandingkan dengan mereka yang diasingkan dan tidak disekolahkan. Semakin dini mendapatkan layanan pendidikan semakin baik hasil yang diperoleh.

Banyak orang awam berpandangan yang salah tentang pendidikan bagi ABK. Dalam pendidikan bagi ABK salah satu pendidikannya yaitu mengenalkan olahraga adaptif. Olahraga Adaptif adalah Metode Olahraga yang disesuaikan dengan kapasitas fungsional tubuh seseorang. Tidak ada pemaksaan gerakan, intensitas dan frekuensi dalam melakukan olahraga. Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sebab di dalam pembelajaran adaptif bagi ABK yang dirancang adalah pengelolaan kelas, program dan layanannya (Mais, 2016).

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan suatu strategi sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kurikulum yang digunakan pada Pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. (Smart, 2010)

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Model Pembelajaran**

Menurut (Trianto, 2011), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran dewasa ini mengalami perubahan dan perkembangan. Pembelajaran tidak hanya sekedar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada siswa, tetapi pembelajaran sekarang ini merupakan suatu proses agar siswa belajar sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran sekarang ini lebih berorientasi bagaimana seorang guru menciptakan lingkungan belajar yang baik, seperti penataan lingkungan, menyediakan alat dan sumber pembelajaran dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa merasa senang, sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran menurut Nasution (2005) dalam (Sugihartono, 2007) mendefinisikan

pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Hal terpenting dalam belajar keterampilan hendaknya dilakukan secara teratur dan berulang-ulang. Suatu keterampilan yang dipelajari secara teratur dan dilakukan secara berulang-ulang, maka akan terjadi perubahan dalam diri siswa yaitu, keterampilan akan dikuasai dengan baik. Menurut (Rusman, 2010) menyatakan, “ Perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut.

Dari pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran Audio Visual

Keberadaan dua sifat dasar *audio visual* di atas, menurut (Sanjaya, 2006) menjadikan alat tersebut lebih tepat dan menarik dijadikan media dalam proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, *audio visual* sering dijadikan sebagai “*sensory aids*” atau alat-alat pembantu panca indera dalam ruang belajar sehingga akan mempermudah dalam memahami kata-kata yang ditulis maupun yang diungkapkan. Pembelajaran melalui *audio visual* adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa (Arsyad, 2002).

Pembelajaran menggunakan media *audio visual* seperti ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekamnya (Darwanto, 2005). Media *audio visual* merupakan alat bantu berupa sampel atau contoh dalam penyampaian materi yang bertujuan merangsang minat dan perhatian siswa agar tertarik dengan mata pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan setelah menyaksikannya siswa mempunyai gambaran dan pemahaman pada materi yang diberikan. Media berbasis *audio visual* di sini adalah suatu media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi).

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Paradigma baru dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (*special education*) telah mulai bergeser pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*) yang cakupannya lebih luas, menjangkau seluruh jenis anak yang memiliki kesulitan belajar. Pendidikan Luar Biasa umumnya hanya menargetkan pada anak- tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa, itupun tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Cakupan dari Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus meliputi seluruh anak yang memiliki kesulitan belajar, termasuk anak yang mempunyai kesulitan dalam berbahasa, membaca, menulis, dan /atau matematika, anak yang dianggap nakal dan dikucilkan akibat keadaan sosial, emosional, ekonomi atau politik dapat dilayani melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus (Hadis, 2006).

### 4. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan mental anak yang menyebabkan mereka sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Huzaemah, 2010). Salah satu gangguan dari lima tipe gangguan perkembangan perpasif yang ditandai dengan sulitnya berkomunikasi dan berinteraksi sosial disebut autisme. Lima hal yang dimaksudkan disini adalah Autisme, sindrom *Asperger*, gangguan disintegrasi kanak-kanak, *sindrom rett*, *perpasive development disorder* atau yang biasa disebut dengan DPP. Ada beberapa perbedaan dari lima macam autis ini yaitu:

- a) Autisme: permasalahan yang terjadi pada autis ini adalah permasalahan interaksi sosial, komunikasi, dan permainan imajinatif yang ada sejak umur 3 tahun. Mereka memiliki keterbatasan aktivitas dan keinginan terhadap sesuatu yang baru.
- b) Sindrom *Asperger*: penderita autis jenis ini memiliki ciri yang sama dengan autisme tetapi yang membedakan mereka adalah dari cara berbahasa, karena mereka memiliki cara berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan penderita autisme. Mereka juga memiliki kecerdasan rata-rata ataupun di atas rata-rata.
- c) Gangguan disintegrasi kanak-kanak: perkembangan biasanya seperti anak normal tetapi pada usia 3 tahun atau 10 tahun mereka mulai kehilangan semua ketrampilannya dan memiliki gangguan pada kontrol usus dan kandung kemihnya.
- d) Sindrom *rett*: sindrom ini biasanya terjadi pada anak perempuan, mulanya anak berkembang seperti biasa tetapi mulai kehilangan keterampilannya sejak umur 1 tahun - 4 tahun. Mereka sering mengepakan tangannya tanpa alasan yang jelas dan juga kehilangan keterampilan motorik yang lain seperti berjalan.

- e) *Perpassive development disorder*: gangguan ini lebih kepada gangguan berkomunikasi dan cara bermain tetapi ciri gangguan motorik dan fisik tidak ada pada autisme jenis ini. karena itu gangguan ini biasa di sebut dengan autisme atipikal.

Menurut Safaria (2005), menyebutkan 2 jenis perilaku autisme, yaitu :

1) Perilaku berlebihan (*excessive*) :

- a). Perilaku melukai diri sendiri (*self-abuse*), seperti memukul, menggigit, dan mencakar diri sendiri. (Priyatna, 2010)  
b). *Agresif*, seperti perilaku menendang, memukul, menggigit, dan mencubit. c) *Tantrum*, seperti perilaku menjerit, menangis, dan melompatlompat.

2) Perilaku berkekurangan (*deficit*)

Perilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, perilaku social kurang sesuai, deficit sensoris sehingga terkadang anak dianggap tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa autistime memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficit*) yang memungkinkan perilaku yang ditunjukkan tersebut dapat mengganggu orang-orang yang di sekitarnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Penelitian ini juga menggunakan metode literasi (studi pustaka) dengan cara mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penerapan model Audio Visual, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Pendidikan Inklusi), dan media pembelajaran. Data kemudian dianalisis kemudian disajikan dalam hasil dan pembahasan agar dapat dibuat kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Anak penyandang autis memang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi anak autis untuk belajar Bahasa Indonesia, bahkan ikut dalam tim ketika belajar. Bagi anak yang menyandang autis, lebih baik pilih olahraga individual yang gerakan-gerakannya mudah ditiru. Jika sudah lebih mantap dan terbiasa, anak autis juga dapat berpartisipasi dalam tim. Anak autis sulit untuk berkomunikasi secara timbal balik, umumnya mereka sering mengulang kata-kata, selain itu respon mereka dalam menagkap

suatu suara juga sangat minim, seperti saat mereka dipanggil namanya untuk mendekat kepada pengajar, bahkan tidak ada kontak mata, apatis terhadap orang yang belum mereka kenal, dan mereka selalu menghindari kontak fisik. Anak autisme mengalami perubahan sensori, hipersensitif atau hiposensitif pada pancaindra, tertawa dan marah tanpa sebab, kurang respon terhadap rasa sakit, melakukan sesuatu yang sama secara rutin dan terus-menerus.

Eksplorasi lingkungan pada anak autisme tetap terpaku pada satu kegiatan, kebanyakan mereka cenderung melakukan aktifitas aneh misalnya, bergoyang-goyang, menjilati mainan, menyakiti diri, berpindah aktifitas, menggunakan tubuh untuk mencapai tujuan, mencari kesenangan. Fakta di lapangan, anak autisme tampak seperti anak tuli, sulit bicara, dan apabila berkata, kata-kata yang digunakan tidak sesuai arti sebenarnya, anak autisme cenderung berkomunikasi tidak menggunakan kata-kata, sehingga perlakuan yang tegas sangat diperlukan agar mereka mau melakukan instruksi yang diberikan, untuk memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan, kebanyakan dari mereka melakukan tarikan terhadap tangan orang lain, hal tersebut merupakan salah satu cara yang mereka tunjukkan agar orang lain tersebut melakukan apa yang diinginkan.

Anak autisme sulit berinteraksi, anak autisme lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata, tidak tertarik bermain dengan teman. Gangguan sensoris juga dialami oleh anak autisme seperti sangat sensitif terhadap sentuhan, bila mendengar suara keras menutup telinga, tidak sensitif terhadap rasa sakit. Bagi anak autisme olahraga tidak harus formal, olahraga permainan dimungkinkan dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam pembelajaran.

Pembelajaran anak-anak penderita autisme tidak bisa dilakukan sebagaimana anak normal pada umumnya. Perlu langkah-langkah tertentu agar pembelajaran anak autisme dapat mencapai tujuannya. Identifikasi merupakan langkah awal untuk menemukan suatu prognosa/ dugaan adanya spectrum Autisma pada diri anak. Langkah ini dapat diperoleh dengan wawancara pada orang tua tentang sikap anak di rumah.

Setelah identifikasi, perlu dilakukan assesmen. Jika terdapat dugaan Assesmen itu bertujuan untuk mengetahui derajat keparahan, tingkat kemampuan yang dimilikinya saat itu, dan mencari tahu apakah terdapat hambatan atau gangguan lain yang menyertai. Agar dengan ini dapat diketahui jenis penjaskes adaptif apa yang cocok untuk anak agar semua kegiatannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu informasi hasil assesmen ini juga bermanfaat bagi pembimbing khusus sebagai pedoman dalam mengarahkan anak ketika pembelajaran Bahasa Indonesia adaptif berlangsung.

Berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, ternyata diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan beberapa kali dapat menimbulkan efek pada anak autis, yaitu efek meniru gerakan yang ditampilkan dalam video. Hal ini perlu diingat kembali bahwa anak autis memiliki kelainan yang salah satunya adalah komunikasi, terutama komunikasi verbal. Hambatan ini dapat dialihkan dengan komunikasi visual melalui video yang ditampilkan. Dengan melihat video tersebut, maka anak-anak autis dapat mengikuti gerakan yang dimaksudkan sehingga mereka dapat meniru gerakan-gerakan yang ditampilkan. Dengan demikian jelas bahwa media audio visual dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran yang cukup efektif untuk melatih gerakan-gerakan dalam Bahasa Indonesia pada anak-anak autis.

Hasil penelitian secara interaksional antara kedua variabel juga telah menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar anak-anak berkebutuhan khusus autis. Dengan demikian bahwa hasil belajar pendidikan jasmani dan kesehatan pada anak-anak autis dipengaruhi oleh metode pembelajaran audio visual.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan media, yaitu media audio visual berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khususnya autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus, terutama penderita autis, memerlukan bantuan media dalam memahami materi pembelajaran. Penderita autis merupakan anak-anak yang salah satunya mengalami gangguan komunikasi. Karena itu, mereka sulit untuk memahami sesuatu jika hanya diarahkan secara verbal saja.

Media merupakan sarana untuk belajar bagi anak-anak. Penggunaan media yang tepat menjadikan anak-anak tertarik dengan media yang ada. Ketertarikan inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itulah, bagi para pengajar, pemilihan media harus disesuaikan dengan minat dan kondisi peserta didik itu sendiri. Pemilihan media tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Perlu pengkajian sebelum menetapkan jenis media yang digunakan. Bahkan pemilihan jenis media belum tentu tepat digunakan dan ini bisa diketahui setelah proses terjadi. Untuk itulah, guru sebagai pendidik harus tetap mengkaji sebuah media yang dipilih dalam proses pembelajaran. Pengkajian tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan atau dalam tahap perencanaan saja, akan tetapi juga perlu pengkajian saat proses sedang terjadi. Pengkajian juga berlanjut hingga tahap akhir atau tahap evaluasi. Dengan demikian, guru dapat

menentukan satu jenis media dalam periode sekarang, tetapi pada tahap periode berikutnya memilih media lainnya lagi atau memperbaiki media yang sudah pernah digunakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Darwanto. (2005). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Khusus Autistik*. PT Alfabeta.
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Pustaka Populer Obor.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. In *Media Pembelajaran*.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autisme ! Memahami, Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autisme*. PT Gramedia.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Kata Hati.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.

